

WAYANG KULIT BALI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

Oleh:

Ida Bagus Wika Krishna

guswika@gmail.com

Ida Bagus Putu Eka Suadnyana

Idabaguseka09@gmail.com

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

ABSTRAK

Komunikasi seni pertunjukan tradisional wayang kulit sebagai salah satu media komunikasi yang masih mempunyai tempat terhormat dan digemari oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu. Fungsi utama pertunjukan wayang kulit Bali merupakan sajian yang dinikmati sebagai tontonan, namun pertunjukan wayang kulit kadang juga terangkai dengan upacara-upacara tertentu. Dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat akan nilai sakral pada wayang kulit dan juga dapat menyatu dengan upacara yang diselenggarakan, pelengkap, atau penyerta saja. Upacara yang dimaksudkan memuliakan leluhur, ungkapan rasa syukur serta berkaitan dengan suatu permohonan merupakan peristiwa penting yang dipandang sakral dan perlu dilengkapi atau disertai dengan seni pertunjukan pada waktu pelaksanaannya. Pagelaran wayang kulit Bali tersaji dalam satu bentuk cerita dalam lakon sehingga pada pagelaran wayang mengandung banyak nilai didalamnya. Pertunjukan wayang kulit Bali sebagai media komunikasi klasik yang menghadirkan berbagai fungsi seperti sebagai penyampai informasi, pengajaran, maupun pendidikan moral tidak hanya menggunakan nilai-nilai klasik atau tradisional. Pertunjukan wayang juga menghadirkan nilai-nilai yang universal seperti penggambaran tentang kehidupan manusia, perilaku yang baik yang harus dipilih oleh manusia.

Kata Kunci: Wayang Kulit Bali, Media Komunikasi

ABSTRACT

Communication of traditional wayang kulit performance art as one of the communication media that still has a place of honor and is favored by the majority of Balinese Hindus. The main function of the Balinese shadow puppet show is a dish that is enjoyed as a spectacle, but the shadow puppet show is sometimes coupled with certain ceremonies. Due to the existence of public trust in the sacred value of shadow puppets and can also be integrated with ceremonies that are held, complementary, or only accompanying. The ceremony is intended to glorify the ancestors, expressing gratitude and relating to a request is an important event that is considered sacred and needs to be completed or accompanied by performing arts at the time of its implementation. The Balinese shadow puppet show is presented in one form of story in the play so that the shadow puppet show contains a lot of value in it. The Balinese wayang kulit performance as a classic communication medium that presents various functions such as conveying information, teaching, and moral education does not only use classical or traditional values. Puppet shows also present universal values such as depictions of human life, good behavior that must be chosen by humans.

Keywords: Balinese Wayang Kulit, Communication Media

I. PENDAHULUAN

Wayang kulit adalah sebuah tontonan yang mempertontonkan bayangan yaitu sebuah lukisan yang bergerigi. Wayang tersebut dipertontonkan oleh seorang dalang atau Saman pada permukaan kelir atau tabir yang terbuat dari kain putih. Ketika prototipe wayang ini disorot dengan sinar lampu blencong, maka bayangannya akan tampak di depan kelir dengan bayangan abstrak. Secara lazim dikatakan oleh para penonton sebagai pertunjukan bayang-bayang atau Wayang yang mengandung nilai yang amat magis. Bila lepaskan pikiran dari pengetahuan yang dikuasi atau dimiliki, kita akan luluh dan terhanyut dalam permainan bayangan yang lakukan oleh dalang. Apalagi setelah diramu dengan untaian cerita Mahabharata dan Ramayana atau cerita lain serta diolah dengan rasa estetika yang mendalam tentu sangat menarik ditonton. Begitu antusiasnya para penggemar pertunjukan wayang kulit menyebabkan perkembangannya menjadi pesat di masyarakat. Walaupun saat ini wayang banyak mendapat saingan dari media modern lainnya, seperti film, televisi, dan internet, namun masih mampu bersaing untuk merebut penggemar. Hal ini berarti wayang sudah hidup berakar di masyarakat dari sejak lama. Pertunjukan wayang ini tidak pernah kering dari dahulu sampai saat ini terutama mengenai ramuan adegannya. Hal itu menyebabkan sepanjang masa selalu menjadi inspirasi bagi insan yang sedang dilanda kekeringan nilai moral dan estetika. Hal ini sangat beralasan, karena ketika seseorang mengalami kebuntuan dalam berkiprah banyak di antara mereka menaungkan diri pada sebuah pertunjukan wayang kulit untuk mendengarkan wejangan nilai-nilai filsafat yang sangat bermanfaat dalam kehidupan ini.

Wayang sebagai media komunikasi tradisional adalah media komunikasi yang menggunakan seni pertunjukan tradisional, yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat pedesaan (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2011:2). Wayang merupakan salah satu kesenian, kebudayaan sekaligus pertunjukan tradisional yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan di daerah Bali, oleh karena itu dapat dikatakan wayang merupakan salah satu jenis media tradisional yang memiliki kualitas seni tinggi.

Kualitas seni yang tinggi itu biasa disebut *edipeni-adiluhung*, maksudnya indah dan menarik serta sarat dengan kandungan ajaran moral keutamaan hidup. Di dalam wayang tersimpan khasanah etika yang dikemas dalam keindahan seni. Dengan menyaksikan pertunjukan wayang yang berkualitas, penonton disugahi sajian seni yang menampilkan estetika, etika, dan falsafah. Dengan demikian, pertunjukan wayang secara nyata mampu menjadi media komunikasi simbolik tampil sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan yang bisa menghibur serta menyampaikan ajaran agama sebagai referensi kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan bernegara.

Wayang kulit Bali walaupun dalam realitasnya di rumah sendiri (Bali) kini sedang dilanda prahara. Di mana di satu sisi kaum intelektual dunia mengakui wayang sebagai budaya luhur, namun dilain pihak justru masyarakat Bali kekinian mulai tidak menyenangi wayang seperti di masa lampau sebagai sebuah pertunjukan yang menjadi primadona. Dalam masyarakat kekinian wayang hanya dianggap sebagai hiburan penghilang stres, sehingga dalang dituntut untuk mempertontonkan hal-hal yang nyeleneh walaupun bersifat irasional. Dengan demikian, sangat beralasan pendapat Prof. Dr. I Wayan Dibia, MA, menyatakan bahwa pertunjukan wayang kekinian bersifat kocak bukan *wacak*, artinya hanya mempertontonkan hal-hal yang pulgar bahkan cenderung porno dan tidak *wacak* lagi atau tidak menekankan pada nilai-nilai moral.

Pertunjukan wayang tidak hanya bisa mengomunikasikan informasi-informasi mengenai kehidupan manusia di dunia, namun pertunjukan wayang juga bisa menjadi media pengajaran bagi anak-anak maupun orang dewasa. Dengan mengenalkan anak terhadap dunia pewayangan maka akan lebih mudah mengomunikasikan pesan etika dan moral yang dikandung dalam tokoh maupun cerita pewayangan tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Sekilas Tentang Sejarah Perkembangan Wayang Kulit Bali

Perkembangan Wayang Kulit Bali tidak terlepas dari perkembangan seni pada jaman Bali Kuno seperti seni karawitan, seni pahat, dan seni bangunan. Hal ini tercantum dalam prasasti Batuan, Tengkulak A, prasasti Tengkulak E, dan prasasti Sukawati B. Seni Karawitan yang telah berkembang di Bali khususnya di Gianyar meliputi seni suara, seni tabuh, seni tari, seni pedalangan dan untuk kelompok seni ini disebut dengan istilah *Bhandagina* (Sutaba, dkk., 2007 :171).

Terkait dengan perkembangan seni pertunjukan di Bali, dapat dilihat dalam masa pemerintahan Bali Kuno yaitu waktu raja Gunaprya Dharmapatni dan Udayana berkuasa yaitu dalam prasasti Bantiran yang bertarikh 923 Saka memuat tentang kesenian (tontonan) sebagai berikut :

..... *yan-ada paganding sang ratu maranmak, di banwana, bryanna ya ma 1 yan patapukan poamukul menmen banwalpirus sang ratu bryanna ku 2 patulak yan- ambaran ku 1 bryanna, yan tan-i nak biri saha twa, pamantanen kunang ya,*

Terjemahannya :

..... jika ada rombongan penyanyi untuk raja datang di desanya supaya diberi 1 ma, jika rombongan pemain topeng, pemukul gambelan menmen, dagelan dan pelawak supaya diberi patulak 2 ku, jika seni berkeliling supaya diberi 1 ku, apabila tidak mau diberi demikian, supaya dikenakan denda panten,

Demikian pula dalam masa pemerintahan raja Anak Wungsu banyak ditemukan prasasti yang berkaitan dengan masalah perkembangan kesenian di antaranya adalah Prasasti Julah yang berangka tahun Saka 978 yang mengatakan ada beberapa rombongan kesenian baik untuk raja (*i haji*) maupun keliling (*ambaran*) yang datang ke desa Julah. Tetapi tidak diketahui dengan pasti berapa jumlah pemain, lakon maupun pakaian rombongan tersebut. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kesenian yang datang ke desa Julah baik yang dipertontonkan untuk raja maupun untuk rakyat biasa sudah mendapat imbalan atau upah tertentu. Dalam hal ini istilah yang dipergunakan yaitu *patulak*. *Patulak* untuk *agending i haji* yang datang ke desa Julah sebesar 1 *masa* sedangkan untuk *agending ambaran* sebesar 2 *kupang*. Untuk lebih jelasnya di bawah akan dikutip kalimat yang berkenaan dengan hal tersebut di atas sebagai berikut :

..... *Mangkana yan hana bhandagina salwiranya maranmak irikanang karaman-i julah sandhikara, yan pagending-i haji ma 1 paweha iriya agending ambaran ku 2 paweha iriya*

Terjemahannya :

(..... demikianlah jika terdapat rombongan kesenian datang ke desa Julah, apabila *agending-i haji* supaya diberi sebesar 1 ma dan untuk *agending ambaran* sebesar 2 ku

Prasasti Sabhaya (1077) dari raja Ragajaya juga dijumpai keterangan tentang pajak yang harus dibayar oleh rombongan kesenian, seperti dipaparkan dalam cuplikan prasasti tersebut di bawah sebagai berikut :

(..... *yan hana galunggng ptung, mwanng salunding wsi, mwanng calung ri thaninya, manahura ya tikasan, yan salunding ma 1 saputthayu, galunggang ku 2 saputthayu, calung ku 1 saputthayu, tan kna pacaksu, pangiwu, tan kna sakwaihning sajisaji saprakara yan tan hana ya ri thaninya tan isyanannya ya pisaningu*).

Terjemahannya :

(..... Jika ada perkumpulan gambelan *galunggang ptung*, *salunding wsi*, dan *calung* di desa harus membayar pajak *tikasan* sebagai berikut : bila *salunding* pajaknya 1 ma setiap perkumpulan, sedangkan *calung* pajaknya 1 ku setiap perkumpulan. Mereka itu dikenai iuran *pacaksu*, *pangiwo* dan segala macam saji-sajian. Pajak-pajak itu harus diserahkan kepada kepala desa. Sebaliknya jika mereka tidak ada di desa maka tidak usah menyerahkan pajak itu.....).

Prasasti Pandak Bandung, Tabanan yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu pada tahun Saka 993 atau tahun 1045-1071 Masehi, *sasih Jyesta* hari ketiga *Suklapaksa Was*, *Umanis Wuku Gumbreg* dinyatakan tentang diperanankannya pertunjukan wayang pada waktu itu. Hal tersebut sebagai bukti sejarah secara autentik. Pernyataan tentang wayang kulit terdapat pada V b, bait 1 dan bait 2 sebagai berikut :

a. Bait 1 berbunyi :

Riya, yanamukulanuling atpukanabanwal pirut memen i kaji maranmak ku 1 patulakeriya, anulingangutu asangkhabusya tamula mula maramak sa 3 pa.

Terjemahannya :

Jika ada kelompok pemukul gambelan, peniup seruling, topeng, pelawak, drama raja diberikan imbalan sejumlah ku 1, peniup seruling angutu, peniup terompet, abusya ta mula mula diberikan imbalan sa 3.

b. Bait 2 berbunyi :

Tulakeriya, aringgittalitalyabanjurani haji ku 1 patulakeriya, yan kedo yalkas mintonaken ginanya, wehenyang lpihana sapatulakeriya.

Terjemahannya :

Pemain wayang (dalang), tali-tali, banjuran raja diberikan imbalan ku 1, jika mereka benar-benar keras niatnya dan dapat mempertunjukkan keahliannya hendaknya mereka diberikan imbalan yang lebih.

Prasasti Bali dalam turunan Prasasti Bebetin berangka tahun Saka 818 atau 896 Masehi, yaitu pada pemerintahan raja Ugrasena yang berkuasa di Singhamandawa (daerah Pejeng, Gianyar). Prasasti ini ditranskripsi oleh Dr. R. Goris. Prasasti Bebetin A1 (002), halaman 87, pada bait 4 dan 5 (II b) berbunyi sebagai berikut :

a. Bait 4 berbunyi :

N kuta, tathapi tani kasidan dudukyan anak ditu di pakaya, undagi lancang, undagi batu, undagi pangarung, me anada tu anak musirang ya marumah pande mas, pande besi.

b. Bait 5 berbunyi :

Pande tambaga, pamukul, pegending, pabunjing, papadaha, parbhangsi, partapukan, parbwayang, panekan di hyangapi, tikasanna, metani, kasiddha dudukyan hem.

Terjemahannya :

Pande tembaga, juru tabuh bunyi-bunyian, biduan, penari, juru gupek, juru rebab, topeng, wayang, panekan di hayangapi, tikasana, metani kasiddhan dudukyan hem.

Bait-bait prasasti Bebetin di atas, menyebutkan beberapa *undagi* (tukang) atau *pande* (pembuat benda dari besi/ tembaga) dan pada bait 5 beberapa *juru* (tukang) disebutkan termasuk juga wayang kulit. Jadi, dapat dianasir bahwa dalam masa pemerintahan raja Ugrasena tahun 896 Masehi di Singhamandawa (di desa Pejeng) berbagai profesi seni sudah ada termasuk juga wayang kulit. Hanya prototipe wayangnya dan struktur pertunjukannya belum diketahui karena belum adanya penelitian lebih mendalam. Bila ada kesimpulan hanya sifatnya sementara, dan tidak tertutup kemungkinan adanya penelitian yang lebih baru

dan akhurat. Akan tetapi, selanjutnya Goris dapat memberikan jawaban sementara dalam penyelidikannya menemukan bentuk tertua Wayang Bali yaitu pada sebuah relief perunggu yang menggambarkan *Semara-Ratih*, yang tersimpan bersama-sama dengan prasasti raja Anak wungsu tahun 1071 Masehi. Setelah itu didapati pula sebuah lukisan wayang berbentuk *bhatara Guru* pada parasasti yang sekarang tersimpan di Pura Keihen (Kabupaten Bangli) berangka tahun 1204 Masehi (Wicaksana, 2007 : 38).

Selain perihal pajak yang harus dibayar oleh rombongan kesenian dalam masa pemerintahan raja Anak Wungsu tersebut di atas, ada pula disebutkan beberapa jenis seni (tontonan) yang ada pada jaman tersebut yakni sebagai berikut : *agending-i haji* (penyanyi kraton untuk raja), *agending ambaran* (penyanyi keliling, seni rakyat), *awayang i-haji* (wayang untuk raja), *awayang ambaran* (wayang keliling), *amukul* (pemukul gambelan), *anuling* (peniup suling), *aringgit* (wayang), *atalitaly* (?), *abanjuran* (?), *atapukan* (bermain topeng), *menmen* (topeng), *pirus* (permainan badut), *abanwal* (melawak), *parpadaha* (pemain genderang), *rojeh* (nama alat musik), *pasangkha* (peniup serunai), *abonjing* (angklung ?), *galunggang ptung*, *calung* dan lain-lainnya (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984 :336-338).

2.2 Wayang Kulit Bali sebagai Media Komunikasi Ajaran Hindu

Perkembangan peristiwa tutur atau yang dalam perkembangan modern menjadi interaksi atau komunikasi menjadi cabang ilmu yang menarik untuk dikaji secara aspek keilmuan apalagi dikaitkan dengan permasalahan agama dan budaya. Seorang ahli komunikasi Wilbur Schramm, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*) yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Bidang pengalaman (*field of experiences*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, maka komunikasi akan berlangsung lancar. Namun sebaliknya, pengalaman komunikator tidak sama dengan pengalaman komunikan akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain. Bryant E. Kears (1976) menyarankan *uses oriented*, yaitu komunikasi yang berorientasi pada khalayak. Ciri-cirinya: (1) Kebutuhan pemakai hendaknya menjadi bahan pertimbangan utama bagi para agen pembangunan; (2) Diagnosis terhadap kebutuhan itu hendaknya merupakan bagian integral dari proses komunikasi; (3) Para agen pembangunan dari luar hendaknya bersikap non directive; (4) Sumber daya internal hendaknya didayagunakan sebaik-baiknya; dan (5) Swakarsa dan penerapan sendiri inovasi merupakan komitmen terkuat bagi khalayak dan akan merupakan kesempatan terbaik untuk waktu yang lama.

Bertolak dari pandangan ahli komunikasi tersebut, seyogyanya pesan komunikasi diidentifikasi oleh komunikator (media tradisional) sesuai dengan kebutuhan para khalayaknya. Untuk mengetahui pesan yang disampaikan pihak media tradisional, akan ditelusuri melalui media *exposure* (pengenaan media) dalam arti kebiasaan khalayak menggunakan media, dilakukan melalui *selective exposure* dan *selective perception*. *Selective exposure* adalah kecenderungan seseorang untuk menangkap atau memperhatikan pesan-pesan komunikasi yang selaras dengan kebutuhannya, sikap dan kepercayaan sehingga pesan-pesan yang tidak berkaitan dengan diriuya akan dilewatkan begitu saja, tidak diperhatikan. Sedangkan yang dimaksud *selective perception* adalah kecenderungan seseorang untuk menafsirkan pesan-pesan komunikasi, menurut sikap dan kepercayaannya sendiri atau berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta predisposisi yang ada pada dirinya.

Wayang kulit Bali sebagai sebuah seni pertunjukan tidak hanya merupakan sebuah kreativitas seni tetapi merupakan kreativitas budaya yang di dalamnya mengandung : 1) system keteraturan makna dan symbol, 2) makna-makna yang ada dalam pertunjukan wayang

ditranmisikan secara historis, 3) makna dan symbol yang ada dalam pertunjukan wayang dapat digunakan sebagai kontrol prilaku, 4) makna dan symbol harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Jaeni, 2012 : 2). Pertunjukan wayang kulit Bali sebagai sebuah kreativitas seni dapat memberikan kenikmatan, keindahan, dan kesenangan bagi penonton, tetapi sebagai sebuah kreativitas budaya, pertunjukan wayang kulit Bali dapat dijadikan sumber gagasan, ideologi dan pedoman prilaku yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Yang dimaksud ideologi dalam hal ini adalah krangka mental, konsep, katagori, perbandingan pemikiran dan sistem representasi yang diterapkan oleh kelas sosial atau kelompok tertentu untuk memahami, mendefinisikan, mengerti dan mengubah cara-cara masyarakat berfungsi (Smiers, 2009 : 18).

Seni pertunjukan wayang kulit Bali sebagai sebuah media komunikasi menampilkan bentuk-bentuk ekspresif yang perlu diterjemahkan dan diinterpretasikan yang dapat digunakan sebagai kontrol prilaku. Dengan demikian perkembangan maupun perubahan kebudayaan sangat ditentukan oleh adanya kontrol prilaku yang ditawarkan oleh seni budaya. Sartono Kartodirdjo (1982 : 124-125) mengatakan bahwa semua seni budaya adalah medium dari transmisi, maka budaya dan kontinuitas budaya dalam perkembangannya dari jaman ke jaman sangat ditentukan oleh seni budaya.

Pertunjukan wayang kulit Bali adalah sebuah bentuk seni budaya berlandaskan ajaran agama Hindu yang sering digunakan untuk meneruskan adat kebiasaan, mendramatisasikan maknanya sehingga dapat mengajarkan kita bertindak (Kartodirdjo, 1982 : 124). Pertunjukan wayang kulit Bali merupakan media komunikasi yang dapat mencerminkan tindakan teknis dalam kehidupan sosial budaya sehari-hari yang oleh Jaeni (2012 : 71), tindakan teknis itu disebut dengan tindakan reflektif. Manusia dalam melakukan tindakan tidak langsung bertindak tetapi mulai dari rangsangan mental manusia mulai dari berpikir dan pikiran ini bisa dibentuk oleh karakter-karakter tokoh yang dipertunjukan dalam wayang kulit Bali. Tahap berikutnya adalah dorongan persepsi, manusia mulai melakukan penilaian pantas atau tidak sesuatu itu dilakukan yang dapat didapatkan dari bagaimana pertunjukan wayang kulit Bali memberikan gambaran mengenai sebab dan akibat sebuah tindakan. Tahap ketiga adalah dorongan manipulasi yang artinya adalah manusia melakukan introspeksi diri untuk melakukan hal-hal yang telah dianggap pantas atau tidak. Dorongan selanjutnya adalah melakukan tindakan yang sudah dibayangkan sebab dan akibatnya.

Kaitan antara wayang kulit Bali dan prilaku manusia adalah pengaruh pertunjukan wayang terhadap sikap mental dan cara berpikir manusia di dalam berbicara bertindak. Tanpa disadari oleh manusia bahwa sikap mental dan cara berpikir manusia dalam berbicara dan bertindak dipengaruhi oleh pertunjukan wayang kulit Bali. Pertunjukan wayang dapat mempengaruhi prilaku manusia, karena pertunjukan wayang kulit Bali adalah media komunikasi yang paling efektif di dalam menanamkan nilai-nilai tertentu yang dapat mempengaruhi cara berpikir manusia. Pertunjukan wayang sebagai pedoman prilaku yang mengacu pada ajaran agama, tidak hanya digunakan oleh agama Hindu dalam menyebar luaskan nilai-nilai agama melalui cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi penyebaran agama Islam di Jawa juga menggunakan pertunjukan wayang.

Pertunjukan wayang kulit Bali disamping sebagai tontonan yang memberikan kenikmatan estetik atau hiburan, juga sebagai tuntunan yang dapat memberikan siraman rohani. Sebagai tuntunan pertunjukan wayang dapat menggerakkan pikiran sehingga manusia mampu menggunakan logika. Pertunjukan wayang juga menggerakkan rasa atau hati nurani sehingga manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Pertunjukan wayang kulit Bali mampu menggerakkan karsa, sehingga manusia menjadi kreatif untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakat (Bastomi, 1993 : 52). Dalam pertunjukan wayang kulit Bali juga mengandung nilai pembersihan, bahwa kotoran atau "mala" yang dibawa sejak lahir oleh manusia itu dapat *diruwat* dengan pertunjukan

wayang. Wayang *pengeruwatan* ini dilakukan ketika ada seorang anak yang lahir pada *wuku wayang* maka diadakan pertunjukan wayang yang intinya adalah membuat air suci (*ngarge tirta*) untuk dipercikan pada anak yang *diruwat*. Pertunjukan wayang *pengeruwatan* ini dalam masyarakat Bali disebut dengan wayang *Sapuh Leger*.

Dalam masyarakat Bali pertunjukan wayang juga merupakan bagian dari upacara yadnya yang dikenal dengan *Panca Yadnya* yaitu: *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Rsi Yadnya*, *Buta Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Pertunjukan wayang sebagai bagian dari upacara yadnya bersifat memberikan penekanan atau penjelasan terhadap upacara yadnya, sehingga lakon pertunjukan wayang akan disesuaikan dengan upacara yadnya yang dilakukan. Misalnya kalau upacara yang digelar adalah Dewa Yadnya maka ceritanya adalah Bima mencari tirta kamadalu, kalau upacara yang digelar adalah Pitra Yadnya maka cerita yang digunakan adalah Bima Swarga. Dengan demikian pertunjukan wayang akan menghubungkan antara kekuatan Tuhan dengan kekuatan di alam nyata, dan penghubungnya itu adalah *Dalang*. Dalam pertunjukan wayang kulit Bali, *Dalang* sering menunjukkan bahwa Tuhan dapat berhubungan langsung dengan Manusia yang sudah memiliki kesucian yang tinggi. Pertunjukan wayang kulit Bali memberikan pedoman untuk dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga tidak sekedar memberikan doktrin bahwa pertunjukan wayang kulit Bali hanya menunjukkan kebaikan dan kebenaran saja.

Wayang kulit Bali sebagai media komunikasi tradisional masih memiliki potensi untuk menunjang terwujudnya masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya. Walaupun demikian, untuk mengubah potensi yang ada menjadi realitas diperlukan usaha pemberdayaan yang sungguh-sungguh. Yang jelas pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, perlu ada jaringan kerjasama yang andal dengan pihak-pihak lain misalnya dengan para seniman wayang, budayawan, paguyuban masyarakat serta pihak industri termasuk televisi dan radio. Pada masa lalu, upaya merevitalisasi wayang sebagai media komunikasi sudah banyak dilakukan. Sayangnya pada masa kini upaya semacam itu mulai meredup. Padahal potensi wayang sebagai media komunikasi masih besar. Wayang masih mendapatkan perhatian pendengar dan pemirsanya karena rujukan nilai yang terkandung di dalamnya.

III. KESIMPULAN.

Wayang kulit Bali sebagai sebuah tradisi seni budaya Bali dalam bentuk pertunjukan, merupakan warisan dari jaman pra Hindu yang fungsinya adalah sebagai media komunikasi dan pemujaan. Kedatangan pengaruh India telah menyempurnakan pertunjukan wayang baik dari segi fungsi maupun estetikanya. Dari segi fungsi wayang kulit Bali tidak hanya digelar sebagai pelengkap ritual tetapi sebagai media komunikasi dan pendidikan untuk memahami budaya dan ajaran agama Hindu serta pembentukan prilaku budaya melalui ajaran agama Hindu itu sendiri. Dari segi estetika pertunjukan wayang mulai memasukan unsur-unsur pendramaan yang berpedoman pada alur cerita yang bersumber pada Mahabarata dan Ramayana. Pergulatan antara karakter yang baik dalam pertunjukan wayang kulit Bali dapat dijadikan pedoman prilaku bagi masyarakat yang bercermin pada karakter tokoh yang dianggap baik dan benar serta mengintrospeksi prilaku yang mencerminkan keburukan dan kejahatan. Banyak nilai yang di tawarkan oleh pertunjukan wayang kulit Bali sebagai kualitas budaya yang dalam kehidupan sehari-hari pantas dihargai atau patut dicela sebagai sesuatu yang dianggap tidak bermoral.

Standar nilai yang ditawarkan oleh pertunjukan wayang sebagai *cultural goods* atau budaya yang berkualitas, sesungguhnya telah diakui oleh masyarakat sehingga melalui pertunjukan wayang, masyarakat mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas bahkan patut di cela. Memahami pertunjukan wayang secara utuh, baik dari segi cerita, karakter tokoh maupun peristiwa yang ditampilkan akan dapat dijadikan pedoman prilaku dalam pergaulan sosial di

era global ketika orang mencari dan menelusuri identitas sebagai jati diri masyarakat Indonesia yang pluralistis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji, 1993, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang : Dahara Prize.
- Dibia, I Wayan. “ Dari Wacak ke Kocak” *Mudra 3, III*, 1995 : 51-68.
- Groenendael, Victoria M. Clara Van, 1987, *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hobart, Angela.1987. *Dancing Shadow of Bali, Theatre and Myth*. London and New York : KPI
- Jaeni, 2012, *Komunikasi Estetik Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor : Institut Pertanian Bogor Press.
- Kartodirdjo, Sartono, 1976, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1982, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta : Gramedia.
- Kementrian komunikasi dan Informatika RI, 2001, *Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi*, Jakarta: Kementiran Komunikasi Dan Informatika RI).
- Mulyono, Sri, 1983, *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta : Gunung Agung.
- Muyono, Sri, 1978, *Wayang Asal Usul, Filsafat Dan Masa depannya*. Jakarta : Gunung Agung.
- Poesponegoro dan Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Soedarsono, 1974, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia.
- Solichin, 2010. *Wayang Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta. Sinergi Persadatama Foundation.
- Sutaba, dkk. 2007. *Sejarah Gianyar Dari Jaman Prasejarah Sampai Masa Baru-Modern*. Gianyar : Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2007. *Wayang Sapuh Leger Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali*. Denpasar : Pustaka Bali Post